



Hiruk Pikuk Kehidupan Anak dalam Drama Monolog Anak *Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet* Sebuah Pendekatan Mimetik

Indah Nur Amalia¹

Khaerunnisa¹

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

*email: indahamalianur@gmail.com

Abstrak

Karya sastra selalu menyampaikan penggambaran kehidupan manusia. Namun tidak banyak yang menggambarkan kehidupan anak terutama dalam drama. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kehidupan anak dalam drama monolog anak *Nanda karya Riris Toha Sarumpaet*. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi kualitatif dengan pisau analisis pendekatan mimetik. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini, sebagai berikut: (1) kemanusiaan dengan hak-haknya; (2) humanisme manusia sebagai makhluk individu; (3) dan humanisme manusia sebagai makhluk sosial. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan anak dalam naskah drama monolog sangat penting dinikmati oleh anak karena nilai yang ada di dalamnya.

Kata kunci: Kehidupan; Sastra Anak; Mimetik; Drama

Received: 4 Mei 2021

Accepted: 27 September 2021

Published: 30 September 2021

Doi: [10.22236/imajeri.v4i1.6912](https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.6912)



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works always convey the description of human life. But not much describes the lives of children, especially in dramas. The purpose of this study was to examine the lives of children in the monologue drama Nanda by Riris Toha Sarumpaet. The research method used is qualitative observation with a mimetic approach. The results found from this research are as follows: (1) humanity with its rights; (2) human humanism as individual beings; (3) and human humanism as social beings. It can be concluded that children's lives in monologue drama scripts are very important to be enjoyed by children because of the values contained in them.

Keywords: Life; Children's Literature; Mimetik; Drama

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah konstruksi pikiran dari seorang pengarang. Menurut *Al-Ma'ruf dan Farida (2017)*, karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Bukan hanya orang dewasa yang membutuhkan sastra dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya. Sama halnya dengan orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan karya sastra di dalam tumbuh kembangnya. Karya sastra yang memang dibuat untuk anak, disebut sastra anak.

Sastra anak adalah sebuah buku tertulis yang menempatkan pandangan anak sebagai suatu pusat penceritaan di dalamnya itu, dengan mencakup di dalamnya sebuah kenyataan yang telah dibumbui dengan unsur-unsur, gaya bahasa, dan yang lainnya yang memang



diperuntukan untuk anak. Sastra anak yang mencakup sebuah kenyataan hidup adalah sebagai jembatan informasi bagi anak, guna menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan (Nurgiantoro, 2018). Menurut Lukens dalam Nurgiantoro (2018: 3), sastra anak mencakup dua aspek terpenting di dalamnya, yaitu kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Sastra dengan aspek kesenangan yaitu memberikan suatu kepuasan bagi anak pemenuh fantasi anak. Dengan demikian karena sastra mempunyai aspek hiburan, anak akan lebih mudah untuk mempelajari mengenai sastra. Akan mudah bosan jika anak diberikan suatu bacaan yang memang diharuskan untuk dirinya tetapi dari hal yang dibacanya itu, anak tidak mendapatkan sebuah hiburan karenanya. Selanjutnya, sastra dengan aspek pemahaman tentang kehidupan, yaitu pada aspek ini sastra diharapkan bukan hanya memberikan suatu hiburan, sastra anak juga berguna untuk anak agar mendapatkan suatu informasi lebih luas dari hasil bacaan sastra yang anak baca itu. Sebuah aspek pemahaman tentang kehidupan ini, bertujuan untuk memberikan informasi yang menuntun anak menjadi lebih baik, mengandung sebuah nilai-nilai norma yang baik, yang dapat menjadi sebuah pedoman kehidupan bagi anak, atau bahkan sampai merubah perilaku anak ke arah yang lebih baik. Dari dua aspek terpenting dalam sastra, yaitu kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Keduanya harus saling mengisi, bukan hanya sekadar ada.

Salah satu jenis sastra anak adalah drama. Drama berarti sebuah karya sastra tulis dengan tujuan untuk dilakonkan oleh pemain atau aktor untuk mementaskannya (Hidayat, 2015). Drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *draomai* yang berarti bertindak, melakukan, dan sebagainya (Devi 2019). Drama merupakan sebuah gambaran atau peristiwa kehidupan manusia yang dipentaskan oleh pemain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik sebagai pisau analisisnya. Mimetik berasal dari bahasa Yunani dengan asal kata *mimesis* yang mempunyai arti sebuah peniruan atau perwujudan (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2017). Secara umum mimetik adalah pendekatan karya sastra yang memberi sebuah pandangan terhadap karya sastra itu sendiri sebagai sebuah tiruan atau gambaran dari kehidupan nyata. Mimetik adalah sebuah teori yang metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang secara nyata dan benar-benar terjadi atau dialami, kemudian dari sebuah landasan kenyataan itu, dikembangkanlah menjadi sebuah karya seni dengan ditambahkan garam-garam penulisan di dalamnya (Rahayuningtyas, 2014). Seperti mencakup aspek keindahan, dan hasil-hasil karangan atau imajinasi seorang pengarang yang membuatnya karya sastra itu sendiri. Di dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji sebuah aspek kehidupan seorang tokoh anak yang ada di dalam drama monolog anak yang berjudul *Nanda* ini. Penulis menggunakan sebuah teori humanisme dalam pendekatan mimetik ini. Humanisme, menurut Sugiharto dalam Suaedi (2016), adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin klasik, yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebuah akar *humanism* adalah manusia yang membumi, yang bergerak seperti tanah, tidaklah melangit. Sejalan dengan sebuah istilah kaat *humilis* yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati. Langkah kerja analisis melalui pendekatan mimetik adalah sebagai berikut, yang pertama adalah dengan mengungkapkan dan



mendeskripsikan data yang sudah terkumpul yang mengarah pada kenyataan yang ditemukan secara tekstual. Langkah kedua adalah dengan menghimpun data pokok atau spesifik sebagai variable untuk dikaitkan ke dalam pembahasan berdasarkan kategori tertentu yang sudah menjadi sebuah acuan apa yang akan dibahas. Langkah terakhir adalah dengan mencari sebuah hubungan yang lebih dalam antara karya sastra yang menjadi sebuah objek tersebut dengan sebuah kehidupan nyata, dan yang terakhir adalah dengan menelusuri kesadaran tertinggi yang terkandung dalam teks karya sastra yang berhubungan dengan kenyataan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Hal yang dikaji dalam sebuah teori humanisme dalam metodologi pendekatan sastra mimetik, menurut Alwi., dkk dalam [Suaedi \(2016\)](#), sebagai berikut, yaitu: humanisme adalah aliran yang mengkaji sebuah rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan yang lebih baik, dengan demikian dapat diartikan bahwa humanisme adalah sebuah kajian yang berusaha untuk membawa pengaruh untuk kehidupan bahwa di dalam kehidupan seharusnya kita berjalan sebagai manusia yang tidak membeda-bedakan manusia lainnya di dalam pergaulan. Dari tidak adanya perbedaan itu, akan membawa sebuah perubahan bahwa tidak adanya kesenjangan dalam hidup ini. Sejalan dengan pendapat dari Anton Moeliono dalam [Anisah \(2018\)](#), konsep Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Jadi, aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Goldmann, karya sastra yang sah adalah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengklasifikasikan kondisi manusia yang universal dan dasar.

Menurut Hadikusumo dalam [Suaedi \(2016\)](#), mengungkapkan bahwa dimensi humanisme manusia, meliputi empat dimensi, yaitu sebagai berikut: (1) dimensi humanisme manusia sebagai makhluk individu; (2) dimensi humanism manusia sebagai makhluk sosial; (3) dimensi humanisme manusia sebagai makhluk susila; dan (4) dimensi humanisme manusia sebagai makluk beragama. Dalam penelitian yang menggunakan drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet sebagai objek dari penelitian ini, akan mengkaji beberapa unsur yang ditemukan dengan pendekatan mimetik yaitu, kemanusiaan dengan hak-haknya, humanisme manusia sebagai makhluk individu, dan humanisme manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana hiruk pikuk kehidupan anak dalam drama monolog anak berjudul *Nanda* Karya Riris Toha Sarumpaet. Hal ini penting dilakukan karena selama ini penelitian yang mengkaji drama lebih banyak kepada naskah drama dewasa ([Devi, 2020](#); [Mutia, 2016](#)).

METODE

Dalam penelitian yang menggunakan drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet sebagai objek dari penelitian ini. Penelitian yang mengkaji



mengenai hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata, menggunakan metodologi pendekatan sastra mimetik dengan menggunakan metode penelitian observasi kualitatif. Dengan metode observasi kualitatif, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna lebih banyak mengkaitkan objek penelitian tersebut dengan teori-teori yang akan. Lalu dari teori-teori atau data-data yang terkumpul penulis melihat seberapa erat antara karya sastra cerpen yang digunakan dengan dihubungkan oleh kenyataan kehidupan saat ini. Dengan tujuan menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan hubungan di antara karya sastra drama monolog anak tersebut dengan kehidupan nyata. Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat *post positivism*, dengan meneliti kejadian yang senaturalnya atau seada-adanya. Dalam metode penelitian ini, peneliti adalah pemegang segala kendali, mulai dari menemukan data-data yang akan dikaji, mengolahnya, sampai pada titik menyimpulkannya. Hasil dari penelitian kualitatif ini, adalah menemukan makna dan memperdalam sebuah makna tersebut, sebab itu, di dalam penelitian ini, sangat penting untuk peneliti dapat mengolah dengan baik dari data-data yang sudah ditemukan untuk menjadikannya sebuah kesimpulan, dengan mengaitkan melalui metodologi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet. Sebuah drama monolog yang dibuat pada tahun 1998, hasil adaptasi bebas dari cerita *Gadis Korek Api* karya Hans Christian Andersen. Sebuah drama monolog yang memang diperuntukan untuk anak, ini menceritakan dalam penceritaannya yang menggunakan tokoh anak-anak pula sebagai pemerannya. Drama monolog tersebut mengangkat sebuah latar waktu pada hari terakhir di tahun 1998. Di sebuah sudut pasar Senin, Jakarta, yang menghadap ke arah pertokoan dan apartemen mewah Atrium. Di dalam penceritaan drama monolog anak ini, seorang tokoh utama, gadis kecil yang bernama Nanda, yang harus menjalani kehidupan di masa kecilnya dengan tidak mudah. Nanda yang diceritakan hanya hidup berdua dengan bapaknya harus menjadikan kaki-kaki mungilnya berjalan melewati keramaian orang di pasar setiap hari sambil menawarkan jualannya. Nanda diceritakan sebagai gadis kecil berusia 10 tahun dengan penyakit bronkhitis yang sudah diidapnya selama bertahun-tahun, sebagai pengumpul beras tadahan dan penjualnya. Di dalam penceritaan ini, Nanda menjadi seorang tulang punggung keluarga yang menafkahi bapaknya. Terbalik memang yang seharusnya anak-anak berdiam di rumah dengan aman dan nyaman dan menerima nafkah dari bapaknya, tidak demikian dirasakan oleh Nanda. Penceritaan drama monolog yang mengambil latar waktu pada hari terakhir di tahun 1998 ini, menjadi juga hari terakhir bagi Nanda. Di dalam penceritaan ini, pada hari terakhir di tahun 1998. Nanda menghabiskan waktu malam terakhir di tahun itu di pasar seorang diri dikarenakan Nanda tidak berani untuk pulang ke rumah karena tidak ada hasil uang jualan berasnya pada hari itu, berasnya tak laku sama sekali. Pada malam itu, Nanda hanya sibuk memegang perutnya yang perih karena kosong belum terisi makanan, dan memegang dadanya yang sakit akibat batuk bronkhitisnya yang menahun, serta hanya



memandangi ke arah lampu terang Atrium dimana orang-orang sibuk bercanda tawa, dan mematut-matut pakaiannya.

Nanda yang berdiam seorang diri dengan keadaan malam yang dingin. Menghembuskan napas terakhirnya seiringan dengan pergantian malam di tahun baru itu. Di pagi harinya barulah tubuh Nanda yang sudah kaku ditemukan oleh teman-teman perempuan yang telah tega meninggalkan Nanda seorang diri untuk tetap bermalam di pasar dan juga teman laki-laki yang sudah merundungnya di hari kemarin. Ditemukan juga oleh ibu yang menolak jualan Nanda kemarin hari. Dengan penuh sesal teman-teman Nanda yang telah meninggalkan dan merundungnya, serta penuh sesal pula ibu dan pasangan suami istri yang telah menolak jualan Nanda. Setelah mengetahui lebih dalam mengenai metodologi pendekatan feminisme secara teoritik, penulis mengambil kesimpulan jika diinterpretasikan pendekatan feminisme ini dengan objek penelitian sastra yang penulis gunakan yaitu drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet. Didapatkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, sebagai berikut.

Kemanusiaan dengan Hak-haknya

Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini secara otomatis langsung terlekatlah dalam dirinya hak kemanusiaan. Hak-hak asasi manusia yang pantas dan berhak diterima oleh setiap manusia. Hak-hak tersebutlah yang menjadikan dirinya sebagai manusia. Manusia yang ada, yang terlihat, dan dianggap. Tanpa hak-hak yang melekat pada dirinya akan hilang sebuah eksistensi dirinya sebagai manusia yang hidup. Salah satu yang ada pada hak asasi manusia, atau hak yang pantas dan berhak diterima oleh manusia, adalah hak perlindungan diri. Di dalam drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet, terdapat di dalamnya sebuah nilai moral hak perlindungan yang seharusnya di dapatkan oleh tokoh di dalam penceritaan drama monolog ini. Terlihat dalam kutipan dialog sebagai berikut.

- “ *Ningsih* : Sudah yo, Nanda, kita jalan aja. Semua orang sudah pada pergi. Ayo, sama-sama pergi. Ayo, mau nggak? (Kecewa.) Saya mau ke Bude duu. Atau kalau nggak, ikut sama saya, yo!
- Nanda* : Mana berani aku pulang? Mau ke mana lagi? Tanpa uang? (Teman-temannya yang lain berkerumun juga.)
- Ningsih dll.* : (Hampir serempak.) Nggak apa, bilang sama Bapakmu, tak laku jualanmu.
- Siti dan Susmini* : Ayo yo, tinggalkan tempat ini. Hujan bakal gede!
- Nanda* : (Muka duka.) Nanti saya kena sepak. Apalagi kalau dia lagi kumat. Bagaimana? (Mencoba menengadah ke teman-temannya, seolah memohon penjelasan. Tetapi saat ini, bukannya memberi bantuan, malah satu demi satu temannya pergi, tanpa menghiraukannya.)”
(Nanda, 1998: 233)

Sebuah kehidupan seorang anak yang sudah seharusnya mendapatkan sebuah hak perlindungan dari orang tuanya, akan tetapi hak itu tidak dirasakan oleh Nanda, tokoh seorang



anak yang terdapat dalam penceritaan drama monolog tersebut. Ketakutan Nanda untuk pulang ke rumah menemui bapaknya, malah yang ia rasakan. Nanda engga pulang, karena ia tahu apa yang akan bapaknya lakukan, jika tahu Nanda pulang dengan tangan kosong. Ketakutan Nanda untuk pulang kerumah menemui bapaknya, berakibatkan ia harus sampai larut malah sendirian di pasar, terlihat dalam kutipan dialog, sebagai berikut.

“Pak Kosim : (Tiba-tiba masuk.) Apa-apaan kamu masih di sini? Anak perempuan sudah harus di rumah jam segini. Ayo pulang!

Nanda : Jangan marah Pak. Dengar dulu. Aku tak berani pulang. Biar saya di sini, menunggu sampai pembeli datang lagi besok pagi.

Pak Kosim : (Wajah tak mengerti.) kenapa tak berani pulang? Emangnya jauh?

Nanda : Cuma di Jiung, Pak. Tapi Bapak saya suka mara kalau saya tak membawa uang”. (Nanda, 1998: 235)

Sendiri di saat kios-kios sudah tutup, di saat tidak ada lagi keramaian terdengar di telinganya, saat matanya sudah tidak dapat melihat jarak yang jauh, karena gelapnya malam. Tidak membuatnya takut. Ia tetap memaksakan diri untuk berdiam di pasar. Ketakutan Nanda untuk pulang lebih besar dari pada ketakutannya sendirian di gelapnya pasar.

Humanisme Manusia Sebagai Makhluk Individu

Seorang anak yang terlahir, mempunyai orang tua. Pastilah menginginkan sebuah kehidupan yang menyenangkan di masa kecilnya. Kehidupan yang anak itu dambakan, kehidupan yang mencukupi dirinya, kumpul dengan kedua orang tua dan keluarga. Tumbuh dengan balutan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya. Pastilah semua anak mendambakan hal itu. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan hal-hal yang didambakannya di masa kecilnya itu. Seperti yang terlihat pada penceritaan drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet ini. Hal-hal yang diharapkan seorang anak tidak didapatkan oleh tokoh Nanda di dalam drama monolog anak tersebut. Terlihat dalam kutipan dialog berikut.

“Nanda : Penjual beras tadahan dan sisa. Gadis 10 tahun, kurus, rambutnya tak terurus, pakaiannya lusuh, buruk, dan kebesaran. Ia juga pemalu, selalu menunduk. Tambah lagi, dia punya penyakit bronchitis yang menahun, sering kumat, dan batuk-batuk kerap sekali. (Nanda, 1998: 229)

Nanda, tokoh perempuan yang ada di dalam drama monolog anak tersebut, menceritakan seorang tokoh perempuan, penjual beras tadahan di umurnya yang masih terbilang sangat kecil. Berusia 10 tahun yang seharusnya diumurnya itu, seorang anak mendapatkan sebuah kesenangan diri untuk hanya menikmati masa kecilnya saja. Tanpa harus memikirkan bagaimana mencari uang, susahny mencari uang, kesana kemari, bertemu dengan keramaian, lalu lalang, hiruk-pikuk dunia pekerjaan. Seorang anak yang harusnya tumbuh dengan baik, dengan makanan, asupan yang tercukupi, dengan diurusi oleh kedua



orang tuanya. Akan tetapi hal itu tidak didapatkan pada Nanda, tokoh perempuan dalam drama monolog tersebut. Nanda tumbuh dengan kerasnya dunia pekerjaan, yang tidak heran sering membuat dirinya kelaparan. Tumbuh menjadi anaknya yang kurus, tidak terurus, mulai dari tatanan rambutnya yang berantakan, pakaiannya yang lusuh, dan seadanya. Anak yang tumbuh tanpa adanya sebuah belaian kasih sayang dari kedua orangtuannya, tumbuh untuk menghidupi dirinya, akan mempegaruhi ke arah psikis anak. Nanda tumbuh menjadi anak yang pemalu, tidak percaya diri, karena ia di umurnya itu tidak mendapat dukungan dari orangtuanya.

“Nanda : (Sangat berterima kasih, memandang terus, penuh hati dan senang pada Pak Kosim.) Batuk lagi. Angin lagi. Mulai Nanda kedinginan. Tapi sambil ngoceh sendiri, mulailah ia memunguti beras yang tadi ditunjukkan oleh Pak Kosim.) Aduh, lumayan untuk dijual besok. Biar Bapak senang. Terima kasih Pak Kosim yang baik. (Memandang ke arah perginya Pak Kosim.) (Terompet berbunyian.) (Heran, seolah mencari bunyi yang ramai tersebut. Ia lalu memandangi lampu terang Atrium. Juga melihat orang lalu lalang, berbaju bagus, berseri-seri. Semuanya bergembira). (Perlahan surut ke kios Bu Minah.). (Nanda, 1998: 236)

Sangat mengiris hati membaca sebuah kutipan dialog di atas. Seorang anak yang seharusnya pada jam saat dalam penceritaan ini di rumah, berkumpul bersama keluarga, bertawa canda. Namun sangat berbanding terbalik dengan tokoh Nanda dalam penceritaan drama monolog anak. Nanda seorang anak yang harus tumbuh dengan himpitan ekonomi yang memaksanya untuk berkembang menjadi anak yang dewasa sebelum umurnya. Nanda yang harus putar pikiran bagaimana caranya untuk mendapatkan selebar uang. Yang harus tumbuh di jalan, dengan ramainya orang yang lalu lalang, kedinginan, sendirian. Hanya bisa menatap sebuah kesenangan yang tampah dimatanya, tetapi ia sendiri tidak tahu rasanya kesenangan itu.

Humanisme Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia terlahir sudah dengan hakikatnya, selain menjadi makhluk individual, makhluk perseorangan. Manusia juga mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, manusia yang harus berjalan beriringan dengan manusia lainnya, yang saling membutuhkan, dan saling mengisi. Dalam kehidupan manusia, sikap terhadap manusia lainnya juga lah penting, selain kita akan diperlakukan seperti apa yang kita lakukan, di dalam agama yang kita anut pun mengajarkan untuk baik kepada semua makhluk hidup. Di dalam drama monolog anak yang berjudul *Nanda* karya Riris K. Toha Sarumpaet ini, terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Terlihat dalam kutipan, sebagai berikut.

“Kadir : (Mengganggu Nanda. Menyentuh buntelannya. Dan karena nanda tetap bertahan dan tak memperhatikannya, malahan terus mengejar



pembeli, kadir jadi kesal. Dia terus cari acar, hingga mencegat langkah Nanda dengan menginjak sandalnya yang kebesran. Sampai akhirnya Nanda tersungkur, dan sandal jepitnya terlepas.) (Nanda, 1998: 231)

(Langsung Kadir melemparkan sandal itu ke Karno, yang diterima dengan setengah hati. Kadir memaksa kegembiraan keluar dari sandal yang besar itu, sambil meledek Nanda. Nanda melawan, tak mau kalah, dan pergi mencari pembeli.)” (Nanda, 1998: 232)

Dalam kutipan di atas, kita dapat menemukan bahwa sikap Kadir dan Karno sangat tidak baik kepada Nanda. Di dalam kehidupan sosial pertemanan, sudah seharusnya kita baik dan tidak saling mengganggu kepada siapapun. Nanda tokoh perempuan yang dijaili oleh Kadir dan Karno menunjukkan sikap yang sebenarnya sudah bagus, dengan tidak menghiraukan kejailan Kadir dan Karno. Akan tetapi karena sikap Nanda yang tidak menghiraukannya, Kadir malah semakin bertingkah dengan kejailannya, sehingga menyebabkan Nanda kehilangan sebelah sandalnya. Kehidupan sosial bukan hanyalah terlihat dalam lingkup pertemanan, kehidupan sosial meliputi manusia-manusia lainnya. Baik yang dikenal ataupun tidak. Terlihat dalam kutipan, sebagai berikut.

“Nanda : (Penuh harap. Berjalan cepat sambil menawarkan dagangannya pada pasangan itu.) Bu, Pak, beli beras pak.
Ningsih : (Agak acuh. Menawarkan dagangannya juga. Di samping Nanda.)
Nanda : (Kepada Ibu I.) Ibu, ini beras Bu, belilah.
Ibu I : Apaan, beras lagi. Di rumah lontong sudah jadi. Nggaak, sana!
Nanda : (Kepada Ibu II.) Sedikit saja Ibu, setengah liter pun jadi. Harganya seribu rupiah. Tolong Ibu, biar saya bisa pulang.
Ibu II : Pulang? Pulang sana, lalu masaklah berasnya.
Orang mau buru-buru, malah diganggu lagi. Koq nggak bisa ngerti orang sibuk. (Nanda, 1998: 232-233)

Dalam kutipan dialog di atas, terlihat bahwa kehidupan sosial yang diterima Nanda, cukup memiriskan hati. Sudah dengan lembut dan penuh harap Nanda menawarkan dagangannya kepada calon-calon pembeli yang ditemuinya. Tetapi harus disadari bahwa kehidupan terkadang memang tidak semulus yang diharapkan. Alih alih dibeli dagangannya, Nanda justru mendapat omelan dari calon-calon pembeli dagangannya itu. Sikap yang ditunjukkan oleh calon-calon pembelinya itu sangatlah tidak baik. Lebih baik jika tidak ingin membeli, tolaklah dengan lembut dan baik, sewajarnya kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Tidak dengan sikap yang memaki dan nada tinggi yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Karya sastra memuat isu-isu kemanusiaan. Hal ini ditemukan pula dalam sastra anak. Dalam penelitian ini menemukan fakta bahwa drama monolog anak ini memiliki isu



kemanusiaan sebagai berikut: (1) kemanusiaan dengan hak-haknya; (2) humanisme manusia sebagai makhluk individu; (3) dan humanisme manusia sebagai makhluk sosial. Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa naskah drama anak cukup penting dibaca dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron., Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Devi, W. S. (2020). Representasi Kehidupan Pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 157–162.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Psikologis Dalam Naskah Drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin C Noor Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Mutia, T. (2016). Religiusitas Naskah Drama Kapai-kapai Karya Arifin C Noer (Dialog Tokoh, Kakek dan Koor). *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayuningtyas, P. (2014). Kajian Mimesis Dalam Novel Noruwei No Mori. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 6(1).
- Suaedi, Hasan. 2016. *Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-burung Manyar*. Prosiding Seminar Nasional Memperkukuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.